

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang kompetensi profesional guru

1. Pengertian kompetensi guru

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itu sebabnya setiap adanya inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa besar eksistensi peran guru dalam dunia pendidikan. Demikian pula dalam upaya membelajarkan siswa guru dituntut memiliki multi peran sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif dengan meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa (kuantitas) dan meningkatkan mutu (kualitas) mengajarnya.¹

Kesempatan belajar siswa dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar. Memulai dan mengakhiri belajar dengan tepat waktu, berarti memberi kesempatan belajar makin banyak dan optimal serta guru menunjukkan keseriusan saat mengajar sehingga dapat membangkitkan minat/ motivasi siswa untuk belajar. Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapainya. Bagi guru keberhasilan siswa akan menimbulkan kepuasan serta semangat mengajar yang tinggi,

¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 5

Hal ini berarti telah menunjukkan sebagian sikap guru profesional yang dibutuhkan pada era globalisasi dengan berbagai kemajuannya, khususnya kemajuan ilmu dan teknologi yang berpengaruh terhadap pendidikan. Oleh karena itu kompetensi profesional guru sangat besar pengaruhnya dalam pendidikan.

Kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris, *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan. Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.² Sedangkan menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut ini:

1) Menurut Munandar

Kompetensi adalah daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.³ Hal ini berarti ada dua faktor yang

² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 27

³ Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, *Tugas Guru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), Hal. 11

mempengaruhi terbentuknya kompetensi yaitu: faktor bawaan seperti: bakat dan faktor latihan seperti belajar.

2) Menurut Spencer

Kompetensi adalah karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir dalam dalam segala situasi yang berlangsung terus dari periode waktu lama.⁴ Hal ini kompetensi merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

3) Menurut Brian E. Becher

Kompetensi adalah pengetahuan keahlian, kemampuan, atau karakteristik pribadi individu yang memengaruhi secara langsung kinerja pekerjaan.⁵

4) KEPMENDIKNAS 045/U/2002

Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu.⁶

Berdasarkan pengertian diatas, jika digabungkan dengan sebuah profesi, yaitu guru atau tenaga pengajar maka kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak dalam melaksanakan profesi

⁴ *Ibid.*, Hal. 12

⁵ Darmadi, *Manajemen Sumber Daya Manusia Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), Hal. 43

⁶ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 51-53

keguruannya. Menurut Kunandar kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif.⁷

Jadi dapat disimpulkan kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Seorang guru harus mempunyai pengetahuan keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya.

2. Macam-macam kompetensi guru

Pemerintah telah merumuskan empat jenis kompetensi guru, dalam perspektif kebijakan nasional, sebagaimana tercantum dan dijelaskan dalam peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu: kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Guru diharapkan dapat menjalankan tugasnya secara profesional dengan memiliki dan menguasai keempat kompetensi tersebut. Kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik itu sungguh sangat ideal sebagaimana tergambar dalam peraturan pemerintah tersebut. Karena itu, guru harus selalu belajar dengan tekun di sela-sela menjalankan tugasnya.

⁷ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 55

Berikut ini penjelasan macam-macam kompetensi guru, yang diharapkan dapat membantu guru untuk lebih memahami segala hal yang terkait dengan kompetensi yang harus segera dicapainya agar benar-benar bisa disebut sebagai guru profesional. Tujuan pendidikan nasional dapat diraih jika para guru telah benar-benar kompeten.⁸

1) Kompetensi pedagogis

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid dikelas dan diluar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, sikap utama untuk menghadapi hidupnya dimasa depan. Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan yang berkaitan erat dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik.⁹ Dengan adanya kompetensi pedagogis, guru diharapkan mampu memahami siswa serta mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Undang-Undang No. 74 Tahun 2008 tentang guru Bab II kompetensi dan sertifikasi pasal 2 dan bagian kesatu kompetensi pasal 3 ayat (4) bahwa kompetensi pedagogis ialah: Kemampuan seorang pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang meliputi: pemahaman wawasan atau landasan kependidikan, pemahaman tentang peserta didik, pengembangan kurikulum atau

⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 30

⁹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), Hal. 101

silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹⁰

Unsur-unsur yang termuat dalam Undang-Undang No. 74 Tahun 2008 tentang guru Bab II kompetensi dan sertifikasi pasal 2 dan bagian kesatu kompetensi pasal 3 ayat (4) bahwa kemampuan seorang pendidik dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi:

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan.

Dalam hal ini seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Diantaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sistem pendidikan nasional dan inovasi pendidikan.¹¹ selain itu guru harus memahami landasan pendidikan yang meliputi: Menenal tujuan pendidikan untuk mencapai pendidikan nasional: mengkaji tujuan pendidikan nasional, mengkaji tujuan pendidikan dasar dan menengah, meneliti antar tujuan pendidikan dasar dan menengah dengan tujuan pendidikan nasional, mengkaji kegiatan-kegiatan pembelajaran yang mempercepat pencapaian

¹⁰ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dalam File Pdf, Hal. 6

¹¹Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 31

tujuan pendidikan nasional. Menenal fungsi sekolah dalam masyarakat: mengkaji peranan sekolah, mengkaji peristiwa-peristiwa yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, mengelola kegiatan sekolah yang mencerminkan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Menenal standar kompetensi-kompetensi dasar dan indikator kompetensi pembelajaran.¹²

Jadi dapat disimpulkan dalam hal ini seorang guru harus mampu menguasai landasan pendidikan yang sangat penting untuk dapat mencapai suatu tujuan serta cita-cita sekolah yang diinginkan.

b. Pemahaman tentang peserta didik

Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya. Guru yang baik memahami bahwa mengajar bukan sekedar berbicara dan belajar bukan sekedar mendengarkan. Guru yang baik juga mampu menunjukkan bukan hanya apa yang ingin mereka ajarkan, namun juga bagaimana siswa dapat memahami dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan baru, untuk dapat melakukan hal tersebut guru perlu memahami perkembangan anak dan bagaimana hal itu berpengaruh. Belajar dapat mengarahkan perkembangan

¹² Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Hal. 85

anak kearah yang positif. Di sini tugas guru bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, benar dan salah, tetapi berupaya agar siswa mampu mengaplikasikan pengetahuannya dalam keseharian hidupnya ditengah keluarga dan masyarakat.¹³

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalamannya itu pada para siswa dengan cara-cara yang variatif.

- c. Pengembangan kurikulum atau silabus. Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajaran banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah distandarisasi oleh Depdiknas, tepatnya Badan Standardisasi Nasional Pendidikan (BNSP). Singkatnya guru tidak perlu repot menulis buku sesuai bidang studinya. Meskipun demikian, guru harus memperhatikan proses pengembangan kurikulum mencakup: Menyusun tujuan umum (TU) dan tujuan khusus (TK), TU dan TK biasanya merefleksikan posisi kurikulum secara keseluruhan. Mengidentifikasi materi yang tepat, pengembangan kurikulum harus memutuskan materi apa

¹³ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 32

yang tepat untuk kurikulum dan mengidentifikasi kriteria untuk pemilihannya. Memilih strategi belajar mengajar, strategi belajar mengajar dapat dipilih menurut beberapa kriteria seperti: orientasi keahlian guru, minat siswa dan lain-lain.¹⁴

Oleh sebab itu guru harus memahami prinsip-prinsip serta proses pengembangan kurikulum dalam menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.

d. Perancangan pembelajaran.

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang ada pada pelaksanaan pembelajaran. Perancangan pembelajaran mencakup: identifikasi kebutuhan, perumusan kompetensi dasar dan, penyusunan program pembelajaran.¹⁵ Selain itu Guru harus mampu mengatur kelas dengan prosedur dan menyiapkannya, guru mengetahui apa yang akan diajarkannya pada siswa, guru menyiapkan metode dan media pembelajaran setiap akan mengajar sehingga perancangan akan menimbulkan dampak positif.¹⁶ Oleh karena itu seorang guru harus bisa merencanakan kegiatan pembelajaran secara strategis mulai dari kegiatan awal sampai akhir, dan biasanya perencanaan pembelajaran tersusun dalam rencana pelaksanaan pembelajaran.

e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

¹⁴ *Ibid.*, Hal. 35

¹⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional (Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2014), Hal. 102

¹⁶ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 36

Pada anak-anak dan remaja inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang bisa menarik, menantang dan tidak monoton baik dari sisi kemasan maupun isi dan materinya. Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam pembelajaran tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik.¹⁷

Oleh karena itu dalam melaksanakan pembelajaran seorang guru harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, agar dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan dapat merubah perilaku siswa dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dari yang tidak baik menjadi baik.

f. Evaluasi hasil belajar.

Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian. “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur

¹⁷ Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Hal. 92

pencapaian hasil belajar peserta didik”. Penilaian hasil belajar mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik yang sesuai karakteristik mata pelajaran. Sebagai seorang guru, tidak hanya percaya bahwa semua siswa dapat belajar tetapi harus benar-benar ingin setiap siswa merasakan kebahagiaan sukses di sekolah dan di luar sekolah. Tujuan seorang guru adalah agar setiap siswa merasakan kebebasan melalui kegiatan akademik dan kehangatan individu disekolah.¹⁸ Oleh karena itu guru harus kreatif menggunakan penilaian dan pengajaran. Penilaian merupakan bagian penting dari proses pengajaran yaitu: penilaian kelas menegaskan pada siswa tentang hasil yang diinginkan, penilaian kelas menyediakan dasar informasi untuk siswa, orang tua, guru, pimpinan, dan pembuat kebijakan, penilaian kelas memotivasi siswa untuk mencoba atau tidak mencoba, penilaian kelas menyaring siswa didalam atau diluar program/ memberi akses pada pelayanan khusus yang dibutuhkan, penilaian kelas menyediakan dasar evaluasi guru dan pimpinan.

Evaluasi hasil belajar dilakukan oleh pendidik (guru) bertujuan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan

¹⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 38

dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.¹⁹

Oleh karena itu, evaluasi hasil belajar merupakan hal penting yang harus dilakukan guru sebagai pendidik profesional untuk mengetahui kekurangan-kekurangan dan bagaimana hasil kemajuan belajar peserta didik, sehingga mampu memperbaiki apa yang kurang dan apa yang dibutuhkan.

g. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan, dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan dan dikembangkan. Anak-anak mengetahui perasaan mereka melalui rekannya dan belajar. Oleh karena itu belajar merupakan proses kognitif, sosial dan perilaku. Dalam pengajaran terdapat dua fokus yaitu: perilaku siswa yang berhubungan dengan tugas kurikulum juga membantu perkembangan kepercayaan siswa sebagai pelajar. Pendidik harus memiliki kualifikasi dan kompetensi sebagai agen pembelajaran (*learning agen*), yang dimaksud dengan pendidik sebagai agen pembelajaran ialah peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.²⁰ Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, untuk

¹⁹ Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Hal. 95

²⁰ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 41

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara antara lain: kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling.²¹ Dengan pengembangan peserta didik guru dapat meningkatkan potensi peserta didik juga dapat membentuk watak serta kepribadian peserta didik.

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus dimiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.²² Sedangkan menurut Undang-Undang No. 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 5, dikemukakan kompetensi kepribadian ialah: kemampuan kepribadian yang meliputi: berakhlak mulia, mantap, stabil, dan dewasa, arif dan bijaksana, menjadi teladan, mengevaluasi kinerja sendiri, mengembangkan diri, dan religius.²³

Unsur-unsur yang termuat dalam Undang-Undang No. 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 5 bahwa kompetensi kepribadian meliputi:

- a. Berakhlak mulia. Pendidikan nasional yang bermutu diarahkan untuk pengembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia

²¹ Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Hal. 97

²² Moh. Rojib Dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Yang Sehat Di Masa Depan*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), Hal. 122

²³ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dalam File Pdf, Hal.6

yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴ Dalam hal ini guru bertindak sesuai dengan norma agama, iman, taqwa serta memiliki perilaku yang pantas diteladani siswa.

- b. Mantap, stabil, dan dewasa. Guru bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan konsisten dalam bertindak sesuai dengan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.²⁵ Pendidikan bukan hanya melatih manusia untuk hidup, tetapi juga berkarakter. Karakter merupakan hal yang sangat penting untuk dimiliki oleh guru. Selain itu guru juga harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.
- c. Arif dan bijaksana. Guru bukan hanya menjadi seorang manusia pembelajar tetapi menjadi pribadi bijak, seorang saleh yang dapat mempengaruhi pikiran generasi muda. Seorang guru tidak boleh sombong dengan ilmunya, karena merasa paling mengetahui dan terampil dibanding guru yang lainnya, sehingga menganggap remeh dan rendah rekan sejawatnya. Allah SWT mengingatkan orang-orang yang sombong dengan Firman-Nya:

..... تَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مِّنْ نَّشَاءٍ وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ - ٧٦

²⁴ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 42

²⁵ Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Hal. 75

Artinya: "... Kami tinggikan derajat orang yang kami kehendaki dan diatas tiap-tiap orang yang berpengetahuan itu ada lagi yang maha mengetahui." (QS. Yusuf:76)²⁶

Sepintar dan seluas apapun pengetahuan manusia, tidak akan mampu menandingi keluasan ilmu Allah SWT, dengan ilmu sesama manusia, pastinya ada yang lebih tinggi dan luas lagi.

- d. Menjadi teladan. Pribadi guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik, karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Secara teoritis menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab menjadi teladan. Rasulullah Saw sendiri adalah teladan utama bagi kaum muslimin sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab: 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah (QS. Al-Ahzab: 21)²⁷

²⁶ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), Hal. 244

²⁷ *Ibid.*, Hal. 21

Rasulullah SAW. merupakan teladan dalam keberanian, konsisten dalam kebenaran, pemaaf, rendah hati dalam pergaulan dengan tetangga, sahabat dan keluarganya. Demikianlah pendidik harus meneladani Rasulullah SAW.

- e. Mengevaluasi kinerja sendiri. Pengalaman adalah guru terbaik (*experience is the best teacher*). Pengalaman mengajar merupakan modal besar guru untuk meningkatkan mengajar dikelas. Pengalaman dikelas memberikan wawasan bagi guru untuk memahami karakter anak-anak, dan bagaimana cara terbaik untuk menghadapi keberagaman tersebut.²⁸ Melalui evaluasi guru jadi tahu metode apa yang terbaik bagi mata pelajaran apa, karena ia pernah mencobanya berkali-kali. Pengalaman bisa berguna bagi guru jika senantiasa melakukan evaluasi pada setiap selesai pengajarannya. Tujuan evaluasi kinerja diri adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran dimasa mendatang. Umar bin Utbah berkata kepada guru anaknya” Hal pertama yang harus anda lakukan dalam mendidik anakku adalah memperbaiki dirimu sendiri, karena matanya melihatmu. Kebaikan baginya adalah apa yang kau lakukan dan keburukan adalah apa yang kau tinggalkan. Guru dapat mengetahui mutu pengajarannya dari respons atau umpan balik yang diberikan para siswa saat pembelajaran berlangsung atau setelahnya, baik didalam kelas maupun luar

²⁸ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 48

kelas. Guru dapat menggunakan umpan balik tersebut sebagai bahan evaluasi kinerjanya. Guru belajar dari respon murid. Oleh karena itu guru harus berjiwa terbuka, tidak anti kritik. Guru siap menerima saran kepala sekolah, rekan sejawat, tenaga kependidikan, termasuk dari para siswa.

- f. Mengembangkan diri. Diantara sifat yang harus dimiliki guru ialah pembelajar yang baik atau pembelajar mandiri, yaitu semangat yang besar untuk menuntut ilmu. Eksistensi dan peran guru ialah: pertama, poros utama sistem pendidikan adalah guru, kedua guru tidak hanya menjadi manusia yang bermoral tinggi, ketiga, dia harus menjadi manusia yang mampu menginspirasi orang lain untuk antusias pada moral dan etik yang ia katakan dan juga ia contohkan, keempat dia harus menjadi orang yang mengajarkan keyakinannya (tidak boleh ada kontradiksi antara apa yang dia ajarkan dan keyakinan pribadinya).²⁹ Dengan demikian pengembangan diri guru sangat penting karena guru merupakan poros utama dalam pendidikan yang harus menginspirasi siswa melalui kegiatan pembelajaran.
- g. Religius. Erat kaitannya dengan akhlak mulia dan kepribadian seorang muslim, akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik (Asmaul Husna) dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik

²⁹ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 49

tubuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal.³⁰ Dengan adanya sikap religius guru akan memiliki kepercayaan diri yang istiqomah serta tidak tergoyahkan sehingga mampu menjadi panutan bagi siswa.

3) Kompetensi sosial

Seorang guru sama seperti manusia lainnya adalah makhluk sosial, yang dalam hidupnya berdampingan dengan makhluk lainnya. Guru diharapkan memberikan contoh baik terhadap lingkungannya, dengan menjalankan hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat sekitarnya. Guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, suka menolong, bukan sebaliknya yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang disekitarnya,

Menurut Undang-Undang No. 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 6, dikemukakan bahwa kompetensi sosial ialah: Kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk: berkomunikasi lisan dan tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dan menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.³¹

Kemampuan sosial dan personal yang paling mendasar yang harus dikuasai guru adalah: Idealisme, yaitu cita-cita luhur yang ingin

³⁰ *Ibid.*, Hal. 50

³¹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dalam File Pdf, Hal.7

dicapai dengan pendidikan. Cita-cita luhur semacam ini dapat diwujudkan guru melalui: kesungguhan mengajar dan mendidik para murid, pembelajaran masyarakat melalui interaksi atau komunikasi langsung, guru menuangkan dan mengekspresikan pemikiran dan idenya melalui tulisan baik dalam bentuk artikel, cerpen, novel, sajak, maupun artikel ilmiah.³²

Guru adalah makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa terlepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang cukup memadai.³³ Kompetensi sosial menuntut guru untuk berpenampilan menarik, berempati, bekerjasama, serta mempunyai kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.³⁴ Oleh karena itu saat guru mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi.

4) Kompetensi profesional

Tugas guru ialah mengajarkan pengetahuan kepada murid. Guru tidak sekedar mengetahui materi yang akan diajarkannya, tetapi memahaminya secara luas dan mendalam. Oleh karena itu guru harus memperdalam pelajaran yang diampunya.³⁵

³² Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 52-53

³³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), Hal. 173

³⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), Hal. 112

³⁵ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Dan Sumber Belajar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), Hal. 54

Menurut Undang-Undang No. 74 Tahun 2008 tentang guru pasal 3 ayat 7, kompetensi profesional adalah: Kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya meliputi: materi pelajaran yang luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran dan atau mata pelajaran yang akan diampu, konsep dan disiplin keilmuan, teknologi atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan mata pelajaran dan kelompok mata pelajaran yang akan diampu.³⁶

Guru profesional bukanlah hal yang mudah, sebelum mencapai tingkat expert (ahli) guru harus melalui beberapa tingkatan dari pendatang baru (*novice*) kepemula lanjut, kompeten pandai (*proficient*) dan pada akhirnya ahli (*expert*). Guru yang ahli mampu melakukan beragam aktivitas tanpa harus berhenti dan berfikir bagaimana melakukan hal itu, demikianlah seyogyanya guru selalu berkembang dalam setiap dimensinya yang beragam melalui belajar dari banyak hal setiap waktu dan dimana pun.

Profesionalitas dalam bekerja/ mengajar diisyaratkan dalam sebuah hadits riwayat Thabrani berikut ini: *Sesungguhnya Allah mencintai saat salah seorang diantara kalian mengerjakan sesuatu pekerjaan yang diteliti*. Teliti dalam bekerja merupakan salah satu ciri profesionalitas. Demikian juga Al-Qur'an menuntut agar bekerja

³⁶ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 Tentang Guru Dalam File Pdf, Hal.7

dengan penuh kesungguhan, apik, dan bukan asal saja. Dalam QS. Al-An'am: 135 dinyatakan:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

-الظَّالِمُونَ- ١٣٥

*Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nant). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung". (QS. Al-An'am:135)*³⁷

Dalam Al-Qur'an, melalui Yusuf as. Allah berfirman:

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ أَسْتَخْلِصُهُ لِنَفْسِي فَلَمَّا كَلَّمَهُ قَالَ إِنَّكَ الْيَوْمَ لَدَيْنَا مَكِينٌ أَمِينٌ -٥٤- قَالَ

-اجْعَلْنِي عَلَىٰ خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلَيْم -٥٥-

Artinya: Dan raja berkata, "Bawalah dia (Yusuf) kepadaku, agar aku memilih dia (sebagai orang yang dekat) kepadaku." Ketika dia (raja) telah bercakap-cakap dengan dia, dia (raja) berkata, "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di lingkungan kami dan dipercaya. Dia (Yusuf) berkata, Jadikanlah aku bendaharawan negeri (Mesir);

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), Hal. 145

karena sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, dan berpengetahuan.”(QS. Yusuf: 54-55) ³⁸

Ayat tersebut secara implisit menjelaskan betapa pentingnya profesionalisme, bahwa Yusuf menawarkan dirinya bekerja sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sebab jika tidak, ia khawatir tidak mampu menjalankan tugasnya dengan baik. Pada ayat lain dijelaskan bahwa untuk menerima seseorang bekerja diisyaratkan dua hal: kuat dan dapat dipercaya.

–قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ – ٢٦

Artinya: Dan salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku! Jadikanlah dia sebagai pekerja (pada kita), sesungguhnya orang yang paling baik yang engkau ambil sebagai pekerja (pada kita) ialah orang yang kuat dan dapat dipercaya. (QS. Al-Qashash: 26) ”³⁹

Maksud kuat disini ialah kemampuan profesional, sedangkan dapat dipercaya lebih mendekati pada kemampuan kepribadian. Demikian Al-Qur’an memberikan isyarat tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh pribadi muslim. Oleh karena itu kompetensi sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru baik itu kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

³⁸ *Ibid.*, Hal. 245

³⁹ *Ibid.*, Hal. 287

3. Karakteristik kompetensi profesional guru

Guru profesional merupakan orang yang memiliki kemampuan serta keahlian dalam bidang keguruan yang telah terdidik dan terlatih sebelumnya.⁴⁰ Terdidik dan terlatih tidak hanya sekedar mendapatkan pendidikan formal saja melainkan juga harus menguasai strategi, tehnik, serta menguasai landasan –landasan kependidikan yang tertera dalam kompetensi guru.

Gary dan marganet dalam bukunya Mulyasa mengemukakan bahwa guru yang efektif dan kompeten secara profesional memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif.

Pada dasarnya dalam suatu interaksi iklim belajar yang muncul merupakan hasil dari peran antara guru dan siswa, akan tetapi guru merupakan pengendali dalam kegiatan belajar mengajar. Guru bertanggung jawab atas pengorganisasian kegiatan, waktu, fasilitas, dan segala sumber yang dimanfaatkan dalam kelas.⁴¹

Oleh karena itu terciptanya iklim belajar yang kondusif sangat bergantung pada guru, karena gurulah pengendali dalam kegiatan pembelajaran.

- b) Memiliki kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran.

⁴⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), Hal. 135-137.

⁴¹ Suwarna, *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Pendidikan profesional*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011), Hal. 99

Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Setiap strategi memiliki kekhasan, dan guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dalam pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu konsep dari perpaduan antara belajar dan mengajar yang harus direncanakan dan diaktualisasikan.⁴²

- c) Memiliki kemampuan memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*)

Kemampuan dalam memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*) merupakan ciri guru yang berkompeten dan profesional, dalam hal ini guru mampu memberikan umpan balik yang positif terhadap respon peserta didik, memberikan respon yang sifatnya membantu terhadap peserta didik yang lambat dalam belajar, memberikan tindak lanjut terhadap jawaban peserta didik yang kurang memuaskan dan mampu memberikan bantuan profesional kepada peserta didik jika diperlukan.⁴³ Dengan adanya umpan balik dan penguatan dari guru akan mempermudah dan membantu siswa dalam proses belajar berlangsung.

- d) Memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri.

Guru harus mampu meningkatkan kemampuan dirinya untuk menunjang kompetensi profesionalnya sebagai pendidik.

⁴² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), Hal. 4

⁴³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2007), Hal. 22

Kemampuan untuk meningkatkan diri dapat dilakukan melalui pembinaan atau pelatihan baik itu melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan nonformal.⁴⁴

Sedangkan menurut Spencer dalam buku Hamzah karakteristik kompetensi guru dibagi menjadi lima yaitu:

- a) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan yang menyebabkan untuk berbuat sesuatu. Contohnya: guru termotivasi untuk meningkatkan prestasi peserta didik dengan berusaha menggunakan berbagai model dan gaya pembelajaran yang menarik agar mudah diterima peserta didik.
- b) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, image dari seseorang. Contohnya: kepercayaan diri, kepercayaan diri atau keyakinan seorang guru dapat menarik perhatian siswa dalam mengikuti mata pelajaran yang diajarkannya.
- c) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.⁴⁵ Contohnya pengetahuan guru terhadap mata pelajaran yang diampu.
- d) Keterampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas tertentu, dan hal ini tentunya berkaitan erat dengan keterampilan mengajar guru yang sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan

⁴⁴https://www.academia.edu/29854133/Peningkatan_Kemampuan_Guru_Untuk_Meningkatkan_Mutu_Layanan_Pendidikan_Di_Slrb.Pdf Diakses Pada Tanggal 29 Januari 2019 Pukul 11.08 Wib.

⁴⁵ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan "Problema, Solusi Dan Reformasi Pendidikan Di Indoneia"*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal. 63.

variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi, mengelola kelas, serta mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁴⁶ Contohnya: kemampuan guru dalam menyajikan materi pelajaran yang menarik dengan menggunakan metode dan media yang sesuai agar siswa mudah dalam mempelajari materi.

- e) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi dan informasi. Contohnya: penglihatan yang baik merupakan kompetensi sifat fisik seorang guru agar dapat melihat hal-hal apa saja yang berkaitan dengan peserta didiknya.

Dapat disimpulkan bahwa karakteristik kompetensi profesional guru apabila guru memiliki kemampuan menciptakan iklim belajar yang kondusif, mampu mengembangkan strategi pembelajaran, mampu memberikan umpan balik dan penguatan, mampu untuk meningkatkan diri serta adanya motif, keterampilan dan pengetahuan dalam dirinya.

B. Tinjauan tentang mata pelajaran Fiqih

1. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih berasal dari kata “*faqih* *yafqahu-fiqhan*” yang berarti mengerti atau paham. Paham disini merupakan upaya aqliyah dalam memahami ajaran-ajaran islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan As-Sunnah. Menurut Ibnu Al-Qayyim dalam buku Beni Ahmad bahwa Fiqih lebih khusus daripada paham, yaitu pemahaman secara mendalam terhadap berbagai isyarat Al-Qur’an secara tekstual maupun

⁴⁶ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran kreatif Dan Menyenangkan*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 69

kontekstual.⁴⁷ Fiqih merupakan mata pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan formal di Madrasah Aliyah yang merupakan peningkatan dari mata pelajaran fiqih yang telah dipelajari oleh peserta didik dari Madrasah Tsanawiyah.⁴⁸

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqih merupakan mata pelajaran yang memberikan pengetahuan tentang ajaran Islam dalam segi hukum syara' dan membimbing peserta didik memiliki keyakinan dan mengetahui hukum-hukum Islam dengan benar.

2. Sumber-Sumber Hukum Fiqih

Menurut Basiq terdapat 14 hukum yang dipakai atau dicatat para ulama' seperti yang tercantum dalam ushul fiqih, yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas, Al-Istishab, Al-Istihsan, Al-Mashalihul Mursalah, Al-Urf, Qaulus Shahaby, Syadduz Zara'i, Syara' Man Qablana, Dilalatul Iqtiran, Dilalatul Ilham, Ru'yah Nabi.

Dari 14 sumber hukum hanya 4 yang disepakati ulama sebagai sumber hukum yaitu: Al-Qur'an, Hadits, Ijma', Qiyas. Adapun yang lainnya dari Al-Istishab, Al-Istihsan, Al-Mashalihul Mursalah, Al-Urf, Qaulus Shahaby, Syadduz Zara'i, Ssyara' Man Qablana, Dilalatul Iqtiran, Dilalatul Ilham, Ru'yah Nabi, para Ulama' berselisih pendapat dan semua ini dimasukkan dalam golongan yang diberi nama dengan istilah

⁴⁷ Beni Ahmad Saebani Dan Januri, *Fiqh Ushul Fiqh*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), Hal. 13

⁴⁸ Peraturan Menteri Agama Ri No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah

“Istidlal”.⁴⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa sumber-sumber hukum dalam fiqh adalah: Al-Qur’an, Hadits, Ijma’, Qiyas.

3. Tujuan Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah aliyah bertujuan agar siswa memiliki macam-macam kemampuan, sebagaimana yang tertuang dalam peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang standar kompetensi Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, diharapkan siswa mempunyai kemampuan:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT. dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.⁵⁰

Dapat disimpulkan bahwa tujuan mata pelajaran Fiqih adalah siswa memiliki macam-macam pengetahuan yang diperoleh dengan memahami, melaksanakan serta mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar.

⁴⁹ Basiq Djalil, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 27-28.

⁵⁰ Peraturan Menteri Agama Ri No. 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Di Madrasah

C. Tinjauan tentang minat belajar

1. Konsep Minat Belajar

Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik dan senang pada suatu bidang atau hal tertentu.⁵¹ Minat bisa berhubungan dengan daya gerak yang mendorong seseorang tertarik terhadap sesuatu baik pada orang, benda, atau kegiatan.

Secara bahasa, minat berarti perhatian, kesukaan (kecenderungan) hati terhadap sesuatu. Sedangkan menurut istilah minat berarti:

- a. Minat adalah perhatian yang mengandung unsur perasaan serta menentukan sikap yang menyebabkan seseorang berbuat aktif dan dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan.⁵²
- b. Minat adalah keinginan yang terus menerus untuk memperhatikan atau melakukan sesuatu. Minat dapat menimbulkan semangat dalam melakukan sesuatu agar tercapai tujuannya. Semangat merupakan modal utama bagi setiap individu untuk melakukan sesuatu.⁵³
- c. Minat merupakan kecenderungan jiwa yang relatif menetap pada diri seseorang yang biasanya disertai perasaan senang.⁵⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat merupakan suatu hal yang erat kaitannya dengan kemauan, aktifitas, serta perasaan untuk memenuhi

⁵¹ Winkel, *Psikologi Pendidikan Dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: PT Gramedia, 1986), Hal. 30

⁵² Mahfud S., *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu Cet. 4, 2001), Hal. 92

⁵³ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, (Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud Ri, 1997), Hal. 6

⁵⁴ Muhammad Faturrohman, Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 173.

kebutuhan yang disertai dengan perasaan senang yang memungkinkan individu untuk memilih, memperhatikan suatu hal yang datang diluar dirinya dan minat cenderung aktif sifatnya.

Sedangkan belajar adalah *key term*, istilah kunci yang paling viral dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan dan psikologi belajar. Dengan demikian arti pentingnya belajar, maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajarpun diarahkan pada tercapainya pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia.⁵⁵

Lyle E. Bourne mendefinisikan belajar adalah: *learning as a relatively permanent change in behaviour traceable to experience and practice*. Berdasarkan definisi tersebut dapat dikemukakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang yang relatif tetap yang diakibatkan oleh pengalaman dan latihan. Clifford memberikan definisi mengenai belajar “ *learning is any relatively permanent change in behaviour that is a result of past experience*” . Hal ini berarti bahwa belajar membawa perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang merupakan hasil pengalaman yang lalu. Musthofa Fahmi medefinisikan belajar:

⁵⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), Hal.59.

ان التعلم عبارة عن عليمية تغيير او تحويل في السلوك او الخبرة

Hal ini berarti bahwa belajar merupakan ungkapan yang menunjuk aktivitas yang menghasilkan perubahan-perubahan tingkah laku atau pengalaman.

Berdasarkan dari definisi-definisi diatas, diasumsikan sebagai ciri-ciri pengertian belajar, yaitu bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif tetap yang terjadi karena latihan dan pengalaman. Dengan kata lain bahwa belajar adalah: Suatu aktivitas atau usaha yang disengaja. Aktivitas tersebut menghasilkan perubahan, berupa sesuatu yang baru baik yang segera nampak atau tersembunyi tetapi juga hanya berupa penyempurnaan terhadap sesuatu yang pernah dipelajari Perubahan-perubahan itu meliputi perubahan keterampilan jasmani, kecepatan perseptual, isi ingatan, abilitas berpikir, sikap terhadap nilai-nilai dan inhibisi serta lain-lain fungsi jiwa (perubahan yang berkenaan dengan aspek psikis dan fisik). Perubahan tersebut relatif bersifat konstan

Belajar memainkan peran penting dalam mempertahankan kehidupan sekelompok umat manusia (bangsa) ditengah-tengah persaingan kehidupan yang semakin ketat diantara bangsa-bangsa lainnya yang lebih dahulu maju karena belajar. Dalam perspektif Islam belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang beriman agar memperoleh ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan derajat kehidupan.⁵⁶ Oleh karena itu belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan.

⁵⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), Hal.62.

Hal ini dinyatakan dalam QS. Al- Mujadilah: 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: "niscaya Allah SWT. akan meninggikan beberapa derajat kepada orang-orang beriman dan berilmu"⁵⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri seperti perasaan senang untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain minat belajar merupakan suatu sikap senang atau tertarik seorang siswa terhadap belajar dengan ditunjukkan melalui partisipasi serta keantusiasan dalam belajar.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar

Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan oleh berbagai faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi banyak jenisnya. Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Faktor internal siswa (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa yang terbagi menjadi dua aspek yaitu:

⁵⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro, 2010), Hal. 543

a) Aspek fisiologis

Aspek fisiologis merupakan aspek yang bersifat jasmaniah. Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing kepala berat misalnya, dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajari akan berkurang dan tidak berbekas. Untuk mempertahankan tonus jasmani agar tetap bugar, siswa sangat dianjurkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu siswa juga dianjurkan memilih pola istirahat dan olahraga ringan yang sedapat mungkin terjadwal secara tetap dan berkesinambungan.⁵⁸

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik sedangkan keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya seperti kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kecerdasan kognitif siswa sehingga materi yang dipelajari kurang atau susah untuk melekat dalam ingatan.

b) Aspek Psikologis

Aspek Psikologis merupakan aspek yang bersifat rohaniah.

⁵⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 132

Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa.⁵⁹ Namun diantara faktor-faktor rohaniyah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu antara lain:

1) Tingkat kecerdasan/ intelegensi siswa

Intelegensi merupakan kemampuan penting yang sangat diperlukan bagi keberhasilan seseorang.⁶⁰ Dapat juga diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi sebenarnya intelegensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan intelegensi manusia lebih menonjol daripada organ-organ tubuh lainnya, lantaran otak merupakan “menara pengontrol” hampir seluruh aktivitas manusia.

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya meraih kesuksesan. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.⁶¹ Maksudnya, semakin tinggi intelegensi (IQ) siswa maka semakin besar pula peluangnya untuk lebih berprestasi.

⁵⁹ *Ibid.*, Hal. 132

⁶⁰ Lilik sriyanti, *psikologi belajar*, (yogyakarta: penerbit ombak, 2013), Hal. 121

⁶¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), Hal.133.

2) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*response tendency*) dengan cara yang relatif tetap terhadap objek orang, barang dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.⁶² Sikap (*attitude*) siswa yang positif merupakan pertanda awal yang baik dalam proses belajar siswa. Sebaliknya sikap negatif siswa yang disertai kebencian akan menimbulkan kesulitan belajar siswa.

3) Bakat siswa

Secara umum, bakat (*aptitude*) adalah potensi atau kecakapan dasar yang dimiliki sejak lahir.⁶³ Dapat juga diartikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ketinggian tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

4) Motivasi siswa

Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam pribadi seseorang untuk mencapai tujuan.⁶⁴

⁶² *Ibid.*, Hal. 135

⁶³ Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), Hal. 82

⁶⁴ Oemar hamalik, *psikologi belajar dan mengajar*, (bandung: sinar baru algesindo, 2010), Hal. 186

Motivasi berfungsi sebagai motor penggerak aktivitas, berkaitan erat dengan tujuan yang hendak dicapai oleh individu yang belajar itu sendiri.⁶⁵ Oleh karena itu seseorang yang sedang belajar apabila menyadari bahwa tujuan yang hendak dicapai bermanfaat baginya, maka motivasi belajar akan muncul dengan kuat.

b. Faktor eksternal siswa

Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri meliputi dua aspek yaitu:

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Selanjutnya yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan yang ada disekitar siswa. Kondisi lingkungan yang serba kekurangan akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, seperti akan mengalami kesulitan belajar. Lingkungan sosial yang kurang mendukung seperti kondisi lingkungan yang kumuh, serba kekurangan dan anak-anak pengganggu akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Siswa tersebut akan mengalami kesulitan belajar ketika membutuhkan teman belajar untuk berdiskusi, meminjam alat-alat belajar atau buku pelajaran yang

⁶⁵ <https://jurnal.unimed.ac.id> diunduh pada tanggal 03 Februari 2019 pukul 09. 29 WIB

dibutuhkannya.⁶⁶ Oleh karena itu lingkungan sosial yang asri, tenang, rukun sangat penting untuk membantu menciptakan perkembangan psikologis anak kearah yang lebih baik, sebab dalam lingkungan yang baik terdapat interaksi yang baik yang dapat menumbuhkan mental yang baik pada anak dan hal ini pun akan membangkitkan minat anak dalam belajar.

b) Lingkungan non sosial

Lingkungan nonsosial, yang meliputi keadaan dan letak gedung sekolah, keadaan dan letak rumah, tempat tinggal keluarga, alat-alat dan sumber belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa.⁶⁷ Faktor-faktor tersebut dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar peserta didik di sekolah.

c. Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses mempelajari materi tertentu.⁶⁸ Oleh karena itu pendekatan belajar sangat penting dalam kegiatan belajar yang bertujuan untuk menunjang prestasi yang maksimal.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor diatas dalam banyak hal sering saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersikap *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif

⁶⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 138

⁶⁷ *Ibid.*, Hal. 151

⁶⁸ *Ibid.*, Hal. 155

ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berintelegensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orang tuanya (faktor eksternal) mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut muncullah siswa-siswa yang *high-achivers* (berprestasi tinggi) dan *under-achivers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar.

Minat belajar siswa sangat ditentukan oleh guru, sebagaimana dikemukakan Wina Sanjaya dalam bukunya Ahmad Susanto bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor eksternal yang sangat berperan mempengaruhi minat belajar siswa adalah guru. Guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting. Menurut Dunkin dalam bukunya Ahmad Susanto, terdapat sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru, yaitu: *Teacher formative experience* (meliputi jenis kelamin serta pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial). *Teacher training experience* (meliputi pengalaman-

pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru). *Teacher properties* (segala bentuk yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan (kompetensi) dan intelegensi guru, motivasi dan kemampuan guru baik kemampuan dalam pengelolaan pembelajaran termasuk didalamnya kemampuan dalam merencanakan dan evaluasi pembelajaran maupun kemampuan dalam penguasaan materi)⁶⁹

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru (*Teacher properties*) termasuk didalamnya kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru masuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa.

3. Indikator-indikator minat belajar

Minat belajar adalah aspek psikologi seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala seperti gairah, keinginan, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman. Menurut Fatkhurrahman dalam buku belajar dan pembelajaran indikator minat belajar meliputi: perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar.⁷⁰ Minat mempunyai pengaruh yang besar terhadap belajar, karena minat merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai

⁶⁹ Ahmad, Susanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 13-14

⁷⁰ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 174

dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar. Sedangkan menurut Slameto minat belajar diukur melalui: ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, perasaan senang dan keterlibatan siswa.⁷¹

Merujuk pada pendapat-pendapat di atas dapat dijelaskan indikator minat belajar sebagai berikut:

a. Perhatian dalam belajar

Perhatian merupakan banyak sedikitnya kesadaran menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.⁷² Perhatian sangatlah penting dalam proses belajar, hal ini akan berpengaruh terhadap minat belajar siswa dalam belajar. Siswa yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan memberikan perhatian yang besar terhadap pelajaran. Untuk menjamin hasil/ prestasi yang memuaskan, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan pelajaran yang dipelajarinya.⁷³ Proses perhatian melibatkan pemusatan pada pikiran tertentu sambil berusaha mengabaikan stimulus lain yang mengganggu. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah kesadaran jiwa

⁷¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 180

⁷² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 14

⁷³ Muhammad Faturrohman, Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 126

untuk konsentrasi atau untuk memusatkan pikiran pada suatu obyek baik didalam maupun diluar dirinya.

b. Rasa suka / senang dalam belajar

Rasa suka atau senang dalam belajar merupakan keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan tanpa ada rasa terpaksa. Rasa suka atau senang merupakan faktor penting dalam belajar, karena adanya rasa senang akan memberikan semangat pada peserta didik dalam belajarnya. Dengan adanya rasa senang yang tepat hasil belajarpun akan lebih optimal.

Guru dalam menciptakan siswa yang mempunyai minat belajar yang besar, dapat dilakukan dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik, salah satunya adalah mengembangkan variasi dalam gaya mengajar. Dengan variasi ini siswa bisa merasa senang dalam memperoleh kepuasan dalam belajar.⁷⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa rasa suka atau senang memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena dengan adanya perasaan tersebut siswa terdorong untuk belajar, sehingga tidak hanya semangat dalam belajar tetapi juga menikmati prosesnya sehingga hasilnya dapat optimal.

⁷⁴ Muhammad Faturrohman, Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 175

c. Ketertarikan untuk belajar

Ketertarikan merupakan syarat mutlak seseorang untuk mengetahui, memahami serta memiliki tentang suatu hal. Ketertarikan erat kaitannya dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa juga berupa pengalaman. Ketertarikan seorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan tanpa adanya paksaan dari orang lain serta lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.⁷⁵ Oleh karena itu ketertarikan siswa dalam belajar merupakan indikator yang penting dalam minat sehingga akan memunculkan rasa senang dan puas dalam belajar.

D. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu prestasi dan belajar dimana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Menurut Poerwanto yang dikutip oleh Ghullam Hamdu yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang dicapai oleh seseorang, sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.⁷⁶ Oleh karena itu prestasi dapat dilihat dalam bentuk nilai.

⁷⁵ Imam Paturohman, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmanai 2017*, (Sumedang: Upi Sumedang Press, 2017), Hal. 98

⁷⁶ Ghullam Hamdu, *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Ipa Di Sekolah Dasar*, *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12 No. 1, April 2011, Hal.3

Prestasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “ hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁷⁷ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa dalam jangka waktu tertentu yang dicatat pada tiap akhir semester berupa raport.

Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengkokohkan kepribadian. Menurut Hilgard dalam buku Suyono menyatakan bahwa belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran, dan lain-lain sehingga terjadi perubahan dalam diri.⁷⁸ Dengan kata lain belajar merupakan adanya perubahan perilaku (*behavior*) karena pengalaman atau latihan.

Belajar menurut Irwanto adalah proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu yang terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi relatif bersifat menetap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi dimasa mendatang.⁷⁹ Jadi dapat disimpulkan belajar menurut Irwanto merupakan proses dari belum mampu menjadi mampu dalam jangka waktu tertentu. Hal senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh Oemar Hamalik bahwa belajar mengandung pengertian

⁷⁷ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Putaka, 2002), Hal. 295

⁷⁸ Suyono, Hariyanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Hal. 12

⁷⁹ Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Prenhallindo, 2016), Hal. 98

terjadinya perubahan dari persepsi dan perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku.⁸⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang dilakukan siswa untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang dari tidak tahu menjadi tahu yang belum bisa menjadi bisa.

Prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidik terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan instruksional yang menyangkut isi pelajaran dan perilaku yang diharapkan dari siswa.⁸¹

Prestasi belajar menurut Muhammad Fathurrohman adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.⁸² Sedangkan prestasi belajar menurut Abu Ahmadi dalam buku mengartikan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam usaha belajar dan belajar itu sendiri adalah usaha untuk mengadakan situasi dalam proses perkembangan didalam mencapai tujuan.⁸³

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil dari kegiatan belajar yang dicapai oleh siswa yang berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, dan kecakapan yang biasanya

⁸⁰ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), Hal. 45

⁸¹ Reni Akbar, *Akselerasi*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), Hal. 168

⁸² Muhammad Faturrohman, Sulistyorini, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal. 119.

⁸³ Arinda Firdianti, *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*, (Yogyakarta: Cv Gre Publishing, 2008), Hal. 9

dirumuskan dalam bentuk angka atau huruf-huruf dan tanda penghargaan terhadap siswa yang dianggap berhasil.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar disekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar. Namun demikian, pada beberapa kasus IQ yang tinggi ternyata tidak menjamin kesuksesan seseorang dalam belajar dan hidup bermasyarakat. IQ bukanlah satu-satunya faktor penentu kesuksesan prestasi belajar seseorang. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain:

1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)

Faktor internal (faktor dari dalam diri peserta didik), yakni keadaan/kondisi jasmani atau rohani siswa.⁸⁴ Yang termasuk faktor faktor-faktor internal antara lain adalah:

a. Faktor fisiologis

Kondisi umum jasmani yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dapat mempengaruhi semangat serta intensitas siswa dalam mengikutinya mata pelajaran.⁸⁵ Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan hasil belajar yang baik. Tetapi keadaan fisik yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

249 ⁸⁴ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016) Hal.

⁸⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), Hal. 132

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis merupakan keadaan psikologis seseorang yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang.⁸⁶ Faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: *intelegensi*, faktor ini berkaitan dengan intelegence quotient (IQ) seseorang. *Perhatian*, perhatian yang terarah dengan baik akan menghasilkan pemahaman dan kemampuan yang mantap. *Minat*, kecenderungan dan kegairahanyang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. *Motivasi*, merupakan keadaan internal organisme yang mendorong untuk berbuat sesuatu, dan *bakat*, kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.

2) Faktor eksternal (faktor dari luar diri siswa)

Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan siswa. Adapun yang termasuk faktor-faktor ini antara lain, yaitu:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan faktor penting dalam prestasi belajar. Siswa atau seorang anak akan menerima pengaruh besar yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung dari keluarga. Hal itu bisa berupa: cara orang tua mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi

⁸⁶ *Ibid.*, Hal. 132

keluarga, dan lain-lain.⁸⁷ Oleh karena itu adanya keluarga yang harmonis akan berpengaruh besar terhadap prestasi belajar siswa.

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang berpengaruh dalam belajar meliputi: metode, mengajar strategi, kurikulum, standar pelajaran dan lain-lain.⁸⁸

Oleh karena itu komponen yang ada di sekolah sangat berpengaruh besar dalam membantu siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

c. Faktor masyarakat

Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat yang meliputi: kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul serta bentuk kehidupan yang ada dalam masyarakat.⁸⁹ Oleh karena itu siswa yang berada ditengah masyarakat yang baik akan berpengaruh pula terhadap prestasi belajarnya.

Prestasi belajar siswa merupakan hasil dari suatu proses yang didalamnya terlibat sejumlah faktor yang saling memengaruhinya. Ruseffendi dalam buku Ahmad Susanto mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi

⁸⁷ Slameto, *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), Hal. 54

⁸⁸ *Ibid.*, Hal. 54

⁸⁹ *Ibid.*, Hal 54

masyarakat. Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa, terdapat faktor yang dapat hampir sepenuhnya tergantung siswa, faktor tersebut antara lain: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak. Faktor yang sebagian penyebabnya hampir sepenuhnya tergantung pada guru yaitu: kemampuan (kompetensi), suasana belajar dan kepribadian guru.⁹⁰

Dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru termasuk didalamnya kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru masuk dalam faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.

3. Penilaian Prestasi belajar Fiqih

Penilaian merupakan suatu proses yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, menganalisis, serta menafsirkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dalam rangka membuat keputusan-keputusan intruksional berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.⁹¹

Penilaian merupakan proses yang sistematis dan terencana yang bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa. Prinsip dalam penilaian adalah mendidik, terbuka, menyeluruh, objektif, sistematis, serta berkesinambungan. Mendidik berarti proses penilaian hasil belajar harus memberikan dampak yang positif terhadap siswa. Terbuka artinya prosedur penilaian disampaikan secara transparan dan

⁹⁰ Ahmad, Susanto, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hal. 14-15

⁹¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Hal.

diketahui oleh pihak yang terkait. Menyeluruh artinya penilaian dilakukan meliputi seluruh aspek kompetensi. Objektif artinya penilaian yang dilakukan sesuai dengan kenyataan dan tidak ada siswa yang diuntungkan maupun yang dirugikan. Sistematis artinya penilaian dilakukan secara runtut dan teratur.⁹² Oleh karena itu penilaian harus mempunyai prinsip mendidik, terbuka, menyeluruh, objektif, sistematis, serta berkesinambungan.

Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang dicapai siswa terhadap materi pelajaran dalam proses belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.⁹³ Dalam menentukan kualitas pendidikan, penilaian sangatlah penting. Maka upaya merencanakan dan melaksanakan penilaian hendaknya memperhatikan beberapa prinsip dan prosedur penilaian. Dalam penilaian dalam prestasi belajar siswa dinilai dengan cara:

a) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri, yang selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang sudah dilakukan.⁹⁴ Tujuan penilaian formatif adalah untuk

⁹² Noehi Nasution, *Evaluasi Proses Dan Hasil Belajar*, (Modul Ut: Dirjen Pkai Dan Ut Depag Ri, 2005), Hal. 37

⁹³ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Offset, 2010), Hal. 203

⁹⁴ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), Hal. 5

mengidentifikasi pemahaman dan kelemahan siswa dalam konten yang sedang dipelajari di kelas. Penilaian formatif dapat mencakup proyek kelas, observasi guru, pekerjaan rumah, dan percakapan informal dengan para siswa. Penilaian formatif dapat memberikan umpan balik kepada siswa untuk membantu siswa memusatkan kegiatan belajar.⁹⁵ Oleh karena itu penilaian formatif sangat penting karena dapat memperbaiki proses belajar yang sudah dilakukan.

b) Penilaian sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat hasil yang dicapai anak didik terhadap bahan pelajaranyang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu untuk mengetahui dan menentukan apakah peserta didik telah memperoleh tingkat kompetensi yang mumpuni atau sesuai kemampuan yang diharapkan setelah mengikuti program pembelajaran. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir program yakni pada akhir semester atau akhir tahun untuk menentukan nilai akhir peserta didik.⁹⁶ Oleh karena itu penilaian sumatif ini melibatkan proses menyimpulkan dengan meninjau hasil belajar dalam waktu tertentu. Jadi dapat disimpulkan bahwa penilaian dalam prestasi belajar siswa dinilai dengan cara penilaian formatif dan sumatif. Dalam penilaian formatif ditujukan untuk mengetahui kemajuan belajar

12 ⁹⁵ Kadek Ayu Astiti , *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), Hal.

⁹⁶ *Ibid.*, Hal. 14

siswa, pada setiap pokok bahasan dan sub pokok bahasan. Sedangkan penilaian sumatif ditujukan untuk mengetahui hasil belajar akhir.

4. Jenis-Jenis Prestasi Belajar

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotoris.⁹⁷ *Ranah kognitif* berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. *Ranah afektif* berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian atau organisasi dan internalisasi. *Ranah psikomotoris* berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris yakni: gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, keterampilan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Prestasi belajar akan terukur melalui tercapainya dan penguasaan terhadap ketiga ranah kognitif, afektif, psikomotorik sebagaimana yang terdapat dalam taksonomi Bloom sebagai berikut:

⁹⁷ Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), Hal. 22

1) Kognitif

Ranah kognitif merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah kognitif erat kaitannya dengan kemampuan berfikir, termasuk kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi.⁹⁸ Dalam ranah kognitif terdapat enam aspek mulai dari aspek terendah sampai dengan aspek yang paling tinggi. Keenam aspek yang dimaksud adalah:

a. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah ide, rumus-rumus dan lain sebagainya, dan hal ini termasuk kemampuan berfikir paling rendah. Pengetahuan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pengetahuan tentang hal-hal pokok, pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok dan pengetahuan tentang hal yang umum. Pengetahuan tentang hal-hal yang pokok yaitu mengingat kembali hal-hal yang spesifik, pengetahuan tentang cara memperlakukan hal-hal pokok yaitu pengetahuan tentang cara-cara untuk mengorganisasi, mempelajari, menilai, dan mengkritik. Dan pengetahuan tentang hal yang umum yaitu pengetahuan untuk mengorganisasi fenomena dan ide.⁹⁹ Salah satu contoh dalam ranah ini merupakan kemampuan menghafal fungsi-fungsi peradilan yang ada di materi Fiqih.

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), Hal, 21

⁹⁹ [Http://E-Journal.Unipma.Ac.Id](http://E-Journal.Unipma.Ac.Id) Di Unduh Pada Tanggal 31 Januari 2019 Pukul 19.08

b. Pemahaman

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan di ingat. Seorang peserta didik dikatakan paham jika dapat memberikan penjelasan atau uraian yang rinci menggunakan kata-katanya sendiri.¹⁰⁰ Pemahaman merupakan kemampuan setingkat lebih tinggi dari pengetahuan. Salah satu contoh prestasi belajar ranah kognitif pada jenjang ini adalah: siswa mampu menguraikan hikmah peradilan dengan lebih rinci menggunakan kata-katanya sendiri.

c. Aplikasi

Aplikasi merupakan kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret.¹⁰¹ Aplikasi merupakan kemampuan setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Salah satu contoh prestasi belajar ranah kognitif pada jenjang ini adalah: siswa mampu memikirkan penerapan konsep adil dalam kehidupan sehari-hari.

d. Analisis

Analisis merupakan kemampuan seorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor lainnya. Jenjang ini

¹⁰⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2012), Hal. 22

¹⁰¹ *Ibid.*, Hal. 23

setingkat lebih tinggi dari aplikasi. Contohnya: siswa mampu merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari tindakan peradilan.

e. Sintesis

Sintesis merupakan penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian kedalam bentuk menyeluruh. Berpikir sintesis merupakan salah satu terminal untuk menjadikan orang lebih kreatif. Berpikir kreatif merupakan salah satu hasil yang hendak dicapai dalam pendidikan. Seseorang yang kreatif sering menemukan dan menciptakan sesuatu.¹⁰² Jenjang ini kedudukannya setingkat lebih tinggi dari analisis. Contoh: siswa dapat menulis karangan tentang betapa pentingnya peradilan.

f. Evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain. Contohnya: siswa mampu mempertimbangkan mengenai dampak berperilaku adil dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dalam hal ini siswa sudah mampu memberi keputusan.

2) Afektif

¹⁰² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2017), Hal. 28

Ranah afektif merupakan ranah yang berkenaan erat dengan sikap dan nilai. Ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu: pengenalan, merespons, penghargaan, pengorganisasian, pengamalan.¹⁰³

Pengenalan, dalam ranah ini siswa ingin menerima, sadar terhadap materi yang diberikan. Merespon, dalam ranah ini siswa mulai aktif ketika diberikan materi. Penghargaan, dalam ranah ini siswa menerima nilai-nilai yang ada dalam Fiqih. Pengorganisasian, dalam ranah ini siswa menghubungkan-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya. Pengalaman, dalam ranah ini siswa mulai menjadikan nilai-nilai Fiqih dalam kehidupan sehari-hari.

3) Psikomotorik

Ranah psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan erat dengan keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak.¹⁰⁴ Ranah psikomotorik terdiri dari lima tingkatan yaitu: peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, dan naturalisasi.¹⁰⁵

Peniruan, dalam hal ini siswa mampu menirukan apa yang pernah dipelajarinya. Penggunaan, dalam hal ini siswa mampu menggunakan konsep fiqih yang dipahami dan dikuasai dalam kehidupan sehari-hari. Ketepatan, dalam hal ini siswa sudah mampu melakukan sesuatu dengan benar. Perangkaian, dalam hal ini siswa mampu melakukan

¹⁰³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal. 14

¹⁰⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hal. 30

¹⁰⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), Hal. 14

sesuatu dengan benar. Naturalisasi, dalam hal ini siswa melakukan sesuatu sesuai dengan mestinya.

E. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih terhadap Minat Belajar

Kompetensi profesional guru yaitu penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus memiliki pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, penguasaan bidang studi, baik dari sisi keilmuan maupun pendidikan, mampu menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, mau dan mampu mengembangkan profesionalitas serta kepribadian secara berkelanjutan. Sedangkan menurut Merriam dalam buku menjadi guru profesional mengatakan bahwa guru yang berkompentensi profesional harus: memahami motivasi para siswa, memahami kebutuhan belajar siswa, memiliki kemampuan yang cukup tentang teori dan praktik, mengetahui kebutuhan masyarakat para pengguna pendidikan, mampu menggunakan beragam metode dan teknik pembelajaran, memiliki keterampilan mendengar dan berkomunikasi (lisan dan tulisan), mengetahui bagaimana menggunakan materi yang diajarkan dalam praktik kehidupan nyata, memiliki pandangan yang terbuka untuk memperkenalkan siswa mengembangkan minatnya masing-masing, memiliki keinginan untuk terus memperkaya pengetahuannya dan melanjutkan studinya, dan memiliki kemampuan untuk melakukan evaluasi suatu program pembelajaran.¹⁰⁶

Dalam lampiran Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang Standar

¹⁰⁶ Muhammad Anwar, *Menjadi Guru Profesional*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hal. 50

Kualifikasi Akademik dan Kompetensi guru dikemukakan bahwa kompetensi profesional meliputi hal-hal sebagai berikut¹⁰⁷ :

Tabel 2. 1 Standar kompetensi profesional

No.	Kompetensi inti Guru	Kompetensi Guru SMA/ MA
1.	Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu	<ul style="list-style-type: none"> - Menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran. - Menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran.
2.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. - Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu. - Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> - Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. - Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
4.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. - Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan. - Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan. - Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
5	Memanfaatkan teknologi dan komunikasi untuk mengembangkan diri	<ul style="list-style-type: none"> - Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. - Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.

Berdasarkan standar kompetensi profesional tersebut dapat disimpulkan bahwa guru yang profesional tidak hanya menguasai materi yang diajarkan saja melainkan juga harus mampu mengembangkan materi yang diajarkannya. Guru profesional akan terlihat dengan penguasaan materi yang

¹⁰⁷ Undang-Undang Guru dan Dosen, (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), Hal. 152-153

diajarkannya dan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Intan Nihayatus shovia dalam bentuk skripsi tahun 2017 dengan judul: pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap minat belajar siswa di SMK N 1 Boyolangu Tulungagung, diketahui hasil penelitian yang dilakukan bahwa terdapat pengaruh yang kuat antara kompetensi profesional guru PAI terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung¹⁰⁸, sehingga semakin baik kompetensi profesional guru maka akan semakin meningkat minat belajar siswa. Berdasarkan konteks tersebut diduga ada pengaruh antara kompetensi profesional guru terhadap minat belajar siswa, karena guru yang berkompotensi profesional berarti telah menguasai materi yang diajarkan secara mendalam sehingga hal ini akan menarik minat siswa dalam belajar.

F. Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Fiqih terhadap Prestasi Belajar

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang erat kaitannya dengan keterampilan mengajar, penguasaan materi, penguasaan penggunaan metodologi, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Kompetensi profesional guru sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru karena dengan kompetensi tersebut seorang guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga siswa-siswa pun akan berprestasi dalam belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang

¹⁰⁸ Intan Nihayatus Shovia, *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa Di Smk N 1 Boyolangu Tulungagung*, Tahun Ajaran 2017 (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

dilakukan oleh Adam Muttaqin dalam bentuk skripsi tahun 2017 dengan judul: pengaruh kompetensi profesional guru dan sumber belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Mts Sultan Agung Jabalsari, diketahui hasil penelitian yang dilakukan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa MTs Sultan agung Jabalsari.¹⁰⁹

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, atau sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti dalam hal ini akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul peneliti, antara lain:

Nama: Intan Nihayatus shovia, tahun 2017, judul: pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap minat belajar siswa di SMK N 1 Boyolangu Tulungagung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan (mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, sampai dengan kompetensi profesional) terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan penelitian korelasi (penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain). Skripsi ini menggunakan metode observasi, metode angket, dan metode dokumentasi. Kesimpulan dari skripsi ini adalah bahwa ada pengaruh

¹⁰⁹ Adam Muttaqin, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Mts Sultan Agung Jabalsari*, Tahun Ajaran 2017 (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

yang kuat antara kompetensi guru secara keseluruhan (kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional) terhadap minat belajar siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung sehingga semakin baik kompetensi guru maka akan meningkat minat belajar siswa.¹¹⁰

Nama Adam Muttaqin, tahun 2017, judul pengaruh kompetensi profesional guru dan sumber belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Mts Sultan Agung Jabalsari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa di Mts Sultan Agung Jabalsari yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,870 > 1,983$). Nilai signifikansi t untuk variabel kinerja guru adalah $0,005$ dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas $0,05$ ($0,005 < 0,05$), sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Mts Sultan Agung Jabalsari.¹¹¹

Nama Muhammad Hasyim Muzadi tahun 2018, judul: pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI di MA Ma'arif bakung Udanawu Blitar. Skripsi ini menggunakan metode kuesioner

¹¹⁰ Intan Nihayatus Shovia, *Pengaruh Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Minat Belajar Siswa Di Smk N 1 Boyolangu Tulungagung*, Tahun Ajaran 2017 (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

¹¹¹ Adam Muttaqin, *Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Dan Sumber Belajar Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Mts Sultan Agung Jabalsari*, Tahun Ajaran 2017 (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

(angket), dan dokumentasi. Hasil skripsi ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar fiqh siswa kelas XI di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-2,681 > 1,989). Nilai signifikansi t untuk variabel kompetensi profesional guru adalah 0,009 dan nilai tersebut lebih kecil daripada probabilitas 0,05 ($0,009 < 0,05$). Sedangkan hasil koefisien determinasi sebesar 1,4 % yang ditunjukkan dari R^2 0,014. Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Nilai t_{hitung} negatif menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam mempunyai hubungan yang berlawanan arah dengan hasil belajar Fiqh siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi profesional guru fiqh siswa kelas XI di MA Ma'arif bakung Udanawu Blitar, besarnya sumbangan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam sebesar 1,4 %.¹¹²

Tabel 2. 2 Perbedaan persamaan penelitian terdahulu

No.	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
1.	Intan nihayatus shovia tahun 2017, dengan judul: pengaruh kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap minat belajar siswa di SMK N 1 Boyolangu Tulungagung	Dalam variabel independen yang dibahas bukan hanya kompetensi profesional saja tetapi seluruh kompetensi:kompetensi pedagogik, kepribadian dan sosial	Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap minat belajar di SMK N 1 Boyolangu Tulungagung

¹¹² Muhammad Hasyim Muzadi, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fiqh Siswa Kelas Xi Di Ma Ma'arif Bakung Udanawu Blitar*, Tahun Ajaran 2018 (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2017)

No.	Nama dan Judul	Perbedaan	Persamaan
2.	Adam Muttaqin tahun 2017, dengan judul: pengaruh kompetensi profesional guru dan sumber belajar terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam siswa Mts Sultan Agung Jabal Sari	Variabel independen berjumlah 2 (kompetensi profesional guru dan sumber belajar) serta jumlah sampel yang berbeda , alokasi serta tahun juga berbeda	Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh kompetensi profesional guru terhadap prestasi belajar siswa di Mts Sultan Agung Jabalsari
3.	Muhammad Hasyim Muzadi tahun 2018, dengan judul: pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI di MA Ma'arif bakung Udanawu Blitar	Variabel independen berjumlah 2 (kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional)serta jumlah sampel yang berbeda alokasi serta tahun juga berbeda	Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru Pendidikan Agama Islam terhadap hasil belajar mata pelajaran Fiqih siswa kelas XI di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar

H. Kerangka Konseptual/ Kerangka Berfikir Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep kompetensi profesional, minat belajar terhadap prestasi yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.¹¹³

Kompetensi profesional guru Fiqih merupakan Kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

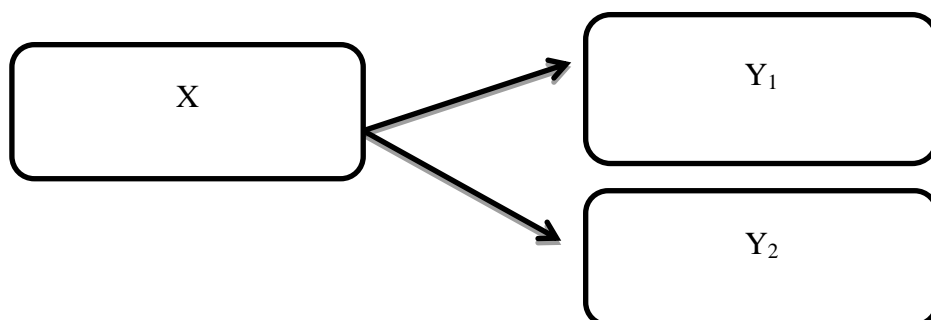
¹¹³ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Hal. 34

konsep, struktur dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/ koheren dengan materi ajar, materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, dan kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. kompetensi profesional guru akan terlihat dengan penguasaan materi yang diajarkannya dan hal ini tentunya akan berpengaruh terhadap perkembangan siswa termasuk minat belajar didalamnya, sehingga semakin baik kompetensi profesional guru maka akan semakin baik pula minat belajar siswa.

Kompetensi profesional guru sangat penting untuk dimiliki oleh setiap guru karena dengan kompetensi tersebut seorang guru dituntut untuk menguasai materi pembelajaran dan menggunakan metode yang tepat dalam menyampaikan materi pembelajaran dikelas sehingga siswa-siswa pun akan lebih berprestasi dalam belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional guru akan menjadi faktor pendorong keberhasilan siswa dalam belajar salah satunya dapat ditunjukkan melalui minat dan prestasi belajar siswa..

Tabel 2. 3 Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan

sebagai berikut:



Keterangan:

X = Kompetensi Profesional guru

Y_1 = Minat Belajar Siswa

Y_2 = Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat hubungan antar variable:

1. Pengaruh kompetensi profesional guru (X) terhadap minat belajar (Y_1)
2. Pengaruh kompetensi profesioanl guru (X) terhadap prestasi belajar (Y_2)
3. Pengaruh kompetensi profesioanl guru (X) terhadap minat belajar (Y_1) dan prestasi belajar (Y_2) siswa.